

**BIMBINGAN KETERAMPILAN UNTUK MENGEMBANGKAN
KREATIVITAS ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB NEGERI
PRINGSEWU LAMPUNG**

Arum Cahyani¹⁾ dan Umi Aisyah²⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung
Email: arumcahyani783@gmail.com dan umiaisyah@radenintan.ac.id.

Abstrak

Anak *down syndrome* memiliki permasalahan yang terdapat pada kemandirian dan kreativitas sehingga menjadi hambatan pada kegiatannya di rumah maupun di sekolah. Mereka dihadapkan dengan masalah internal dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan yang diikutinya untuk itu mereka membutuhkan adanya bimbingan, salah satu bimbingan yang dapat diberikan adalah bimbingan keterampilan yang dapat membantu mengembangkan kemandirian dan kreativitas. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pringsewu membantu para siswanya yang mengalami *down syndrome* dengan melakukan bimbingan ketrampilan dengan mengajarkan berbagai ketrampilan agar siswanya dapat mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan memiliki kemampuan atau *skill* dalam berbagai bidang seperti tata boga, kecantikan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pelaksanaan bimbingan ketrampilan yang dilaksanakan oleh SLB negeri Pringsewu. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk mengembangkan kreativitas anak *down syndrome* di SLB Negeri Pringsewu meliputi tiga tahapan yaitu pertama, tahap perencanaan yang meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan untuk bimbingan keterampilan, rencana penilaian, waktu dan tempat. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan yang meliputi pembentukan kelompok, pengenalan alat-alat keterampilan dan kegiatan bimbingan keterampilan. Ketiga, tahap evaluasi yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan bimbingan ketrampilan terlaksana dengan baik atau tidak.

Kata Kunci: *Bimbingan Ketrampilan, Anak Down Syndrome*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Diri manusia memang indah, fisiknya maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya-karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental serta kemampuannya itu. (Murti, 2016) Beberapa manusia yang terlahir tidak sempurna tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari pada manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut dengan difabel atau anak berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Salah satu dari mereka adalah penderita *down syndrome*.

Anak *down syndrome* adalah suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. Anak *down syndrome* atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukimia. Kelainan ini sama sekali tidak berhubungan dengan ras, negara, agama, maupun status sosial ekonomi. (Irwanto, 2019). Kelainan tersebut menyebabkan anak *down syndrome* memiliki sejumlah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* terdapat pada kemandirian dan kreativitas yang akan menjadi hambatan pada kegiatannya di rumah maupun di sekolah. Mereka dihadapkan dengan masalah internal dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan yang diikutinya. (Gunarhadi, 2005).

Masalah anak *down syndrome* dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri. Kebiasaan di rumah dan kondisi anak *down syndrome* akan membawa suasana yang kurang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak *down syndrome* juga bermasalah dalam hal penyesuaian diri, dikarenakan anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal serta memiliki keterbelakangan mental. Karena kondisi mentalnya, anak *down syndrome* sering menampilkan kepribadiannya yang tidak seimbang. Terkadang tenang terkadang juga kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang menunjukkan sikap tantrum (ngambek), marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain atau membuat kacau dan bahkan merusak (Wiryadi, 2011).

Permasalahan anak *down syndrome* dalam hal kemandirian dan kreativitas misalnya seperti makan, memilih pakaian, berpakaian,

mengkancingkan bajunya, mandi, memberi salam, mengeja dan menuliskan namanya, menjaga barangnya, bercocok tanam serta membereskan mainannya sendiri. Sebagai salah satu contoh, anak pada umumnya dapat makan sendiri

pada usia 3 tahun, tetapi pada anak *down syndrome* hal itu dapat dicapai pada usia yang lebih besar dengan bantuan dan dorongan dari orang di sekitarnya. (Wiryadi, 2011).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan anak *down syndrome* di atas, anak *down syndrome* membutuhkan adanya bimbingan, salah satu bimbingan yang dapat diberikan adalah bimbingan keterampilan yang dapat membantu mengembangkan kemandirian dan kreativitas pada anak *down syndrome*.

Bimbingan keterampilan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengasah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu sesuai dengan keinginan, pemahaman, pengetahuan dalam bidang keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka dapat menjadi seorang tenaga kerja yang memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, agar mereka mendapatkan penghasilan serta kehidupan yang layak di masyarakat. Bimbingan keterampilan sangat diperlukan oleh anak *down syndrome*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu memberikan layanan bimbingan keterampilan tersebut untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kartana selaku kepala sekolah menyatakan SLB Negeri Pringsewu memiliki layanan bimbingan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas untuk siswa *down syndrome* seperti meronce, membatik, dan hidroponik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitri selaku guru Bimbingan dan Konseling bahwa anak *down syndrome* sangat memerlukan adanya layanan bimbingan keterampilan. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu memberikan layanan bimbingan keterampilan untuk anak *down syndrome* yang bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kemandirian, kreativitas serta potensi yang dimiliki. Kegiatan layanan bimbingan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu diadakan secara rutin dan terjadwal. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome* di SLB Negeri Pringsewu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan (Anwar, 1975: 22). Dengan jenis penelitian kuantitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

dll., secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Untuk itu penulis akan mendeskripsikan mengenai gambaran permasalahan ketrampilan yang dialami anak down syndrome dan pelaksanaan bimbingan ketrampilan untuk mengembangkan kreativitas anak down syndrome di SLB Negeri Pringsewu.

Sumber primer dalam penelitian ini ialah 1 kepala sekolah, 1 guru pembimbing, 1 ketua pelaksana bimbingan keterampilan dan 5 orang tua siswa, sehingga jumlah sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Sedangkan sumber sekunder berupa buk-buku, jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan bimbingan keterampilan serta anak down syndrome.

Teknik pengumpulan data pertama menggunakan wawancara, wawancara yaitu percakapan antara peneliti; seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan; seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting terhadap suatu objek (Kriyanto, 2010: 100). Kedua menggunakan Observasi, Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan keseharian orang yang sedang diamati selanjutnya menganalisis keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada pelaksanaan bimbingan keterampilan untuk anak down syndrome di SLB Negeri Pringsewu dengan tujuan mampu memisahkan antara data yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan. Ketiga menggunakan dokumentasi yakni pengambilan data yang didapatkan lewat sumber dokumen (Usman dan Akbar, 2009: 69). Dokumentasi menjadi teknik pendukung dari kedua teknik sebelumnya sehingga data hasil penelitian kredibel dapat dipercaya karena didukung oleh dokumen-dokumen yang sesuai.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1992:16) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2013: 397), dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara pengumpulan data yang dengan cara yang berbeda namun bersumber dari subjek yang sama.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kemandirian dan Kreativitas Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dedi Pratomo selaku ketua pelaksana bimbingan ketrampilan di SLN negeri Pringsewu menyatakan permasalahan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* diantaranya yaitu:

1. Kehidupan sehari-hari, masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan di rumah dan kondisi anak *down syndrome* akan membawa suasana yang kurang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Kesulitan belajar, dikarenakan anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal serta memiliki keterbelakangan mental maka anak *down syndrome* sangat kesulitan dalam hal belajar.
3. Penyesuaian diri, tingkat kecerdasan yang dimiliki anak *down syndrome* tidak saja berpengaruh terhadap kesulitan belajar, melainkan berpengaruh juga terhadap penyesuaian diri. Anak *down syndrome* harus mendapatkan porsi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.
4. Kepribadian dan emosi, karena kondisi mentalnya anak *down syndrome* sering menampilkan kepribadiannya yang tidak seimbang. Terkadang tenang terkadang juga kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang menunjukkan sikap tantrum (ngambek), marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain atau membuat kacau dan bahkan merusak.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, anak *down syndrome* memerlukan adanya bimbingan, salah satu bimbingan yang diberikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu yaitu bimbingan keterampilan untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome*. Kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome* di SLB Negeri Pringsewu diperoleh secara

bertahap dan dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Anak *down syndrome* memperoleh bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkankemandirian dan kreativitas dibidang yang diminati. Bimbingan yang diberikan secara bertahap berutujuan untuk meningkatkan kemampuan anak *down syndrome* dalam menciptakan, memadukan pemikiran dan imajinasi, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat original baik berupa ide-ide, kegiatan dan performa unik yang dapat menarik minat banyak orang atau sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dalam upaya pemecahan masalah.

Keterampilan yang dikembangkan di SLB NegeriPringsewu diantaranya ada keterampilan tata boga, tata busana, tata kecantikan, otomotif, komputer, uks, ict dan terapi. Adapun rincian yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Jenis Keterampilan yang dikembangkan Sekolah Luar BiasaNegeri Pringsewu

No	Jenis Keterampilan	Ruang		Peralatan	
		Tersedia	Belum Tersedia	Tersedia	Belum Tersedia
1	Tata Boga		✓	✓	
2	Tata Busana		✓	✓	
3	Tata Kecantikan		✓	✓	
4	Otomotif		✓		✓
5	Komputer		✓	✓	
6	UKS	✓			✓
7	ICT		✓		✓
8	Terapi		✓		✓

Sumber: Dokumentasi, Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu tanggal 9Februari 2021.

Dengan demikian apabila dilihat dari keterampilan yang tersedia di atas, Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu sudah memiliki berbagai jenis keterampilan yang cukup dalam mengembangkan kemandirian serta kreativitas siswa-siswa.

Tahapan - Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan

Penyelenggaraan bimbingan keterampilan memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Berikut tahapan dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu.

1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan keterampilan meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan keterampilan, rencana penilaian, waktu dan tempat. Dalam penelitian ini penetapan materi layanan dilakukan dengan cara guru melakukan sosialisasi terhadap siswa mengenai macam-macam bimbingan keterampilan yang akan diikuti oleh masing-masing siswa untuk kemudian guru menetapkan materi layanan bimbingan keterampilan mana yang akan diberikan. Guru memperkenalkan macam-macam bimbingan keterampilan seperti membuat, meronce, melukis, hidroponik dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Dedi Pratomo, S.Pd dalam wawancaranya:

“Yang pertama dilakukan yaitu, sosialisasi kepada siswa mengenai bimbingan keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu ini. Sosialisasi dilakukan guna memperkenalkan macam-macam bimbingan keterampilan yang akan diikuti oleh setiap siswa. Kemudian tidak ada paksaan terhadap siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan tersebut. Jika siswa tidak berkenan maka siswa diperbolehkan untuk duduk dan hanya mengamati kegiatan bimbingan keterampilan tersebut”.

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa para siswa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan harus mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh bapak Dedi Pratomo, S.Pd selaku ketua

pelaksana bimbingan keterampilan di SLB Negeri Pringsewu.

Menurut orang tua anak yang menjadi sampel, sangat penting sekali adanya kegiatan sosialisasi ini karena anak dapat mengenal berbagai macam keterampilan yang sebelumnya tidak diketahui oleh anak dirumah maupun dilingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan orang tua dari Fitri Kumala Sari sebagai berikut:

“Di SLB Pringsewu ini sebelum anak-anak mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan, anak harus ikut sosialisasi supaya bisa mengenal macam-macam keterampilan yang diadakan oleh sekolah”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian layanan bimbingan keterampilan adalah anak *down syndrome* dapat mencapai dan mengembangkan kemandirian dan kreativitasnya setelah lulus dari

Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Dedi Pratomo, S.Pd dalam wawancaranya:

“Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian bimbingan keterampilan ini sebenarnya hanya satu, yaitu bagaimana anak-anak ini setelah lulus nanti bisa mengembangkan kemandirian dan keterampilannya diluar sekolah. Kemudian anak-anak ini bisa menentukan arah hidup dan karirnya mau kemana setelah lulus dari Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu”.⁵⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, sebelum mengikuti bimbingan keterampilan anak harus mengikuti kegiatan sosialisasi. Dimana sosialisasi dilakukan di dalam ruangan kelas masing-masing siswa. Kemudian guru memperkenalkan macam-macam keterampilan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu. Kegiatan bimbingan keterampilan dilakukan secara rutin dan terjadwal yaitu pada hari kamis dan jumat pada pukul 08.00-12.00.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan dengan minat dan bakat siswa dalam bidang keterampilan yang telah dipilih. Dalam setiap kelompok keterampilan terdapat satu guru pembimbing yang akan membimbing serta mengajarkan siswa pada bidang keterampilan tertentu, misalnya membatik, meronce, melukis, hidroponik dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Dedi Pratomo, S.Pd dalam wawancaranya:

“Pembentukan kelompok ini diadakan guna membantu siswa agar terfokus dalam satu bidang keterampilan saja, supaya mereka dapat mengasah kemampuannya dalam bidang keterampilan tersebut.

Dalam setiap kelompok keterampilan didampingi oleh satu guru pembimbing yang ahli dalam bidang keterampilan tersebut”

Berdasarkan penjelasan tersebut pembentukan kelompok ini bertujuan untuk melatih siswa dalam bidang keterampilan yang telah diminati oleh siswa, kemudian agar siswa dapat fokus serta menekuni bidang keterampilan tersebut. Dalam setiap bidang keterampilan akan didampingi oleh satu guru pembimbing yang akan mengajarkan, melatih, memberi arahan serta membimbing para siswa agar mereka dapat mencapai indikator yang diharapkan.

b. Pengenalan Alat-Alat Keterampilan

Proses pengenalan alat-alat keterampilan membutuhkan waktu yang cukup lama terhadap anak *down syndrome*, dikarenakan anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, daya ingat yang rendah, serta keterlambatan dalam perkembangan dan berpikir. Hal itu yang menyebabkan dalam proses pengenalan alat-alat keterampilan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Dedi Pratomo, S.Pd dalam wawancaranya:

“Setelah pembentukan kelompok keterampilan, guru melakukan

pengenalan alat-alat keterampilan kepada siswa yang bertujuan agar mereka dapat memahami alat-alat keterampilan tersebut dan juga mengerti bagaimana cara menggunakan alat-alat tersebut. Proses pengenalan alat ini bukan hanya berlangsung selama sebulan atau dua bulan saja tapi bisa mencapai tahunan”.

Berdasarkan wawancara tersebut, proses pengenalan alat- alat keterampilan menjadi salah satu metode yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu. Dikarenakan anak *down syndrome* belum banyak mengenal tentang kegunaan alat-alat keterampilan

tersebut. Proses ini memakan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara terus-menerus agar daya ingat anak semakin terasah. Kemudian pembimbing dengan secara perlahan-lahan menjelaskan dan terus menerus mengingatkan kegunaan dan fungsi masing-masing alat keterampilan tersebut. Pembimbing juga harus ekstra sabar, jika tidak anak akan merasa takut, tidak fokus dan akhirnya enggan untuk mengikuti kegiatan keterampilan lagi.

c. Kegiatan Bimbingan Keterampilan

Pelaksanaan bimbingan keterampilan di SLB Negeri Pringsewu sangat menjadi perhatian, karena praktek dengan alat-alat keterampilan menjadi salah satu media pendekatan pembimbing dan siswa SLB Negeri Pringsewu. Dalam proses pembuatan keterampilan akan menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing untuk membimbing anak-anak penderita *down syndrome*, karena anak *down syndrome* memiliki emosi yang tidak stabil dan sensitif, oleh karena itu anak *down syndrome* terkadang mudah marah dan tersinggung serta memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Maka dari itu memberikan pengajaran kepada mereka tidaklah mudah, perlu kesabaran, kedekatan psikologis dan pemberian motivasi oleh pembimbing secara konsisten yang terus menerus adalah rutinitas yang tidak boleh tertinggal. Untuk itu, pembimbing lebih dominan dalam peran memotivasi dan

mengarahkan siswa. Dalam proses bimbingan keterampilan dilakukan di SLB Negeri Pringsewu yang utama dilakukan adalah membuat siswa/siswi *down syndrome* pada saat dilakukannya proses/praktik keterampilan merasa betah dan tidak membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang guru pembimbing keterampilan, Ibu Fitriyani Rahma Dewi mengatakan bahwa:

“Proses bimbingan keterampilan disini awalnya berdo a seperti biasanya, setelah itu baru pengenalan alat-alat keterampilan setelah itu baru proses pembuatan keterampilan untuk anak yang sudah paham dan lebih banyak mempraktikan dan sering menjelaskan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan keterampilan di SLB Negeri Pringsewu ini diantaranya yaitu, anak *down syndrome* dibimbing serta dilatih untuk membuat keterampilan, salah satunya yaitu meronce seperti membuat gelang, kalung hiasan dinding atau ruangan. Kegiatan keterampilan meronce dapat dilakukan untuk melatih motorik halus anak, merangsang kreativitas anak, melatih konsentrasi anak dan juga melatih kesabaran anak. Pada saat meronce anak *down syndrome* mengalami kesulitan dimana anak tidak dapat duduk diam dan sulit untuk fokus sehingga pada saat meronce anak mengalami kesulitan. Namun jika secara terus-menerus dilatih mereka akan mudah melakukannya meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

Gangguan keterbelakangan mental pada anak *down syndrome* sangat mempengaruhi dalam penerimaan materi pelajaran maupun memberikan praktek dalam membimbing keterampilan yang diberikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fitriyani Rahma Dewi dalam wawancaranya:

“Kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental (*down syndrome*) mengakibatkan materi keterampilan yang saya ajarkan sulit dimengerti oleh mereka, untuk itu materi keterampilan harus di ulang-

ulang sampai mereka mengerti. Hal ini dilihat dari proses bimbingan keterampilan pertama kalinya, belum sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah diajarkan oleh guru SLB Negeri Pringsewu”.

Terkait dengan upaya yang dilakukan pembimbing dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome*, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh guru pembimbing sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing adalah dengan memberikan motivasi serta memberikan arahan untuk terus berusaha mengikuti keterampilan dengan baik dan benar, sehingga mereka bisa mandiri membuat kerajinan atau keterampilan nantinya, serta memberikan dorongan yang kuat kepada siswa di SLB Negeri Pringsewu. Selain itu, kesabaran guru pembimbing dalam proses keterampilan lainnya mempengaruhi hasil perkembangan siswa yang ada disini. Rasa kasih sayang dan perhatian layaknya orang tua sendiri yang terus menerus diberikan akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal, pada keberhasilan perkembangan mereka. Untuk itu peranan guru pembimbing disekolah perlu dibantu oleh pihak-pihak keluarga siswa sendiri, agar proses peningkatan kepercayaan diri siswa akan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis amati dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di SLB Negeri Pringsewu, proses bimbingan dilakukan dengan tatap muka dimana siswa dan guru dapat bertemu dan melangsungkan pembelajaran seperti biasanya. Bimbingan pada anak *down syndrome* yang tidak dapat cepat mencernaapa yang telah diarahkan oleh guru pembimbing serta kemauan mereka dalam berketerampilan terkadang malas atau tidak masuk pada saat jampelajaran ekstrakurikuler. Maka guru pembimbing harus turun tangan dalam mengajari mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriyani Rahma Dewi dalam wawancaranya:

“Kalau anaknya tidak mau masuk jam keterampilan saya yang

turun tangan langsung mbak misalnya untuk hadir keruangan keterampilan saja dia sudah tidak mau, saya terpaksa harus mengarahkan mereka langsung keruangan keterampilan dan harus mengikuti dan saya merayu serta memberikan ajakan secara guyonan (bercandaan) sebagai mana mereka berbincang dengan teman-temanya. Kalau sudah dirayu dan dibujuk dan mereka benar-benar tidak mau mengikuti keterampilan saya tidak memaksakan lagi”.

Dari penjelasan Ibu Fitri diatas bisa dipahami bahwa untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas diri siswa *down syndrome* seorang guru pembimbing harus dengan cara turun tangan langsung membimbing, serta sabar mengarahkan memberi contoh yang baik kepada anak agar mereka mengerti dan mau menjalankan apa yang telah diintruksikan oleh guru pembimbing. Secara terus menerus memotivasi dan mengarahkan siswa *down syndrome*, dengan cara seperti itu diharapkan kemandirian dan kreativitas diri anak akan berkembang dan meningkat. Dalam proses bimbingan yang dilaksanakan di SLB Negeri Pringsewu, tahap mengembangkan kemandirian dan kreativitas juga mungkin akan memerlukan waktu yang cukup lama. Guru pembimbing yang mengajar dan memberikan bimbingan sangat berpengaruh terhadap proses anak *down syndrome* dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

3. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Keterampilan

Dengan mengupayakan bimbingan keterampilan guru pembimbing dalam proses mengembangkan kemandirian dan kreativitas sehingga mampu memberikan *feedback* yang tepat sesuai dengan kondisi anak *down syndrome* dan menjadikan kesejahteraan serta kemandirian anak *down syndrome* menjadi hal utama yang harus di wujudkan oleh guru pembimbing, maka hasil dari bimbingan keterampilan anak *down syndrome* dapat dilihat dari indikator adanya keberhasilan dalam bimbingan keterampilan yang sudah diberikan oleh guru pembimbing

Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu.

**Tabel Sikap Anak *Down Syndrome* Sebelum Mandiri
Mengikuti Bimbingan Keterampilan**

No	Nama	Kelas	Perilaku Sebelum Mandiri
1	Fitri Kumala Sari	4 SDLB	masih harus diperintah dan masih sering bertanya tentang alat-alat yang akan digunakan untuk keterampilan.
2	Bayu Wirawan	4 SDLB	sudah 4 minggu belum bisa membuat keterampilan, masih malu untuk mencoba mempraktekkan sendiri dan masih harus dituntun dengan pembimbing.
3	Bintang Alfarizi	4 SDLB	merasa tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan teman yang lain sehingga harus diperintah ketika mengerjakan keterampilan.
4	Ridho Ramadhan	4 SDLB	tidak bisa bekerja sama dengan teman yang lain, sedikit tersinggungan, serta hanya ingin bermain-main pada saat proses bimbingan keterampilan.
5	Nia Wulandari	4 SDLB	tidak percaya diri, malu-malu dan sangat tertutup.

Berdasarkan tabel diatas, bimbingan keterampilan pada diri anak *down syndrome* baik secara sikap dan perilaku dapat di nilai cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami tentang materi-materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dan menciptakan perilaku yang baik dari pada sebelumnya. Perubahan yang nampak dari keberhasilan yang terjadi pada anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu, adalah kepercayaan diri, mampu mandiri, dalam berinteraksi meningkat, mampu beradaptasi dengan baik dari pada sebelumnya

memiliki sikap yang tenang lebih dari sebelumnya, meningkatkan ke-optimisan serta kreativitas dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan, dan lebih lagi memahami kemampuan yang ada didalam diri. Semua itu terwujud menjadi satu didalam diri anak *down syndrome* pada saat evaluasi mempraktekkan proses pembuatan batik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitriyani Rahma Dewi:

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa anak *down syndrome* yang mengikuti bimbingan keterampilan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu merasakan adanya perubahan perilaku, yang tadinya diam, dan masih belum dapat beradaptasi dengan temannya, serta belum bisa mandiri dalam membantu guru pembimbing maupun mandiri untuk diri sendiri. Anak *down syndrome* yang sebelumnya memiliki kurang percaya diri akan kemampuan potensi yang ada pada dirinya, seperti saat membuat keterampilan serta kurangnya berinteraksi dan kurang beradaptasi dengan lingkungan serta kurang memiliki sikap tenang, dan kurang optimis dan belum bersungguh-sungguh untuk mengikuti bimbingan keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu. Namun sekarang sudah memiliki rasa percaya diri, dan sikap itu terwujudkan pada anak *down syndrome* dalam membuat keterampilan dengan bersama-sama, bergotong-royong saling berkerja sama untuk menyelesaikan pembuatan keterampilan didepan para guru-guru pembimbing dan anggota bimbingan keterampilan yang lain.

Dari proses wawancara terhadap hasil sikap mandiri dari anak *down syndrome* setelah kegiatan bimbingan keterampilan, sebagai berikut:

Tabel Sikap Anak *Down Syndrome* Setelah Mengikuti Bimbingan Keterampilan

No	Nama	Kelas	Perilaku Setelah Mengikuti Bimbingan Keterampilan
----	------	-------	---

1	Fitri Kumala Sari	4 SDLB	sudah bisa mengenali alat-alat keterampilan yang akan digunakan, kemudian sudah bisa mengerjakan keterampilan sendiri.
2	Bayu Wirawan	4 SDLB	sudah bisa membuat keterampilan dan sudah tidak malu-malu untuk mencoba mempraktekkan keterampilan yang diajarkan.
3	Bintang Alfarizi	4 SDLB	sudah merasa percaya diri dan bisa beradaptasi dengan teman-temannya, serta tidak lagi menunggu perintah guru ketika akan mengerjakan keterampilan.
4	Ridho Ramadhan	4 SDLB	sudah bisa bekerja sama dengan teman-teman yang lain, kemudian rasa ketersinggungannya sudah mulai berkurang dan mau bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan.
5	Nia Wulandari	4 SDLB	sudah lebih percaya diri, dan tidak malu-malu lagi untuk mengikuti proses bimbingan keterampilan dengan teman-temannya yang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keterampilan yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewucukup baik, karena anak *down syndrome* dapat memiliki kepercayaan dirinya untuk mandiri sesuai dengan kebutuhan anak *down syndrome* sehari-hari di dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu maupun masyarakat nantinya dan mempunyai skill berketerampilan. Sehingga pada saat anak *down syndrome* belajar mandiri didalam Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu sudah dikuasai, maka ketika anak *down syndrome* terjun dalam masyarakat atau tempat umum misalnya berlombamembuat karya baik secara individu maupun berkelompok ia akan mampumenguasai dirinya dengan kepercayaan diri yang dimilikinya karena sudahterbiasa dan sudah dipelajari di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu.

Bimbingan keterampilan yang diberikan oleh guru pembimbingberfokus kepada perubahan sikap anak *down syndrome* dan menyadarkanuntuk memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya untuk memandirikan dirinya karena itu bekal yang sangat penting bagi dirinya sendiri didunia dan diakhirat nantinya. Hasil yang tercapai tentunya atas keberhasilan bimbingan keterampilan sehingga membuat anak *down syndrome* ikut serta dengan kesungguhan dalam proses

bimbingan keterampilan hal itu sejalan dengan sikap kemandirian yang terlihat dari anak-anak *down syndrome* dimana kepercayaan diri anak *down syndrome* kepada guru pembimbing serta satu sama lain timbul dan anak *down syndrome* secara aktif terlibat dalam proses bimbingan keterampilan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan keterampilan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu meliputi tiga tahapan, yaitu: Pertama, perencanaan kegiatan yaitu meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan keterampilan, rencana penilaian, waktu dan tempat. Kedua, pelaksanaan kegiatan yaitu mencakup pembentukan kelompok, pengenalan alat-alat keterampilan dan kegiatan bimbingan keterampilan. Ketiga, evaluasi kegiatan bimbingan keterampilan, bahwa bimbingan keterampilan pada diri anak *down syndrome* baik secara sikap dan perilaku dapat di nilai cukup memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka mampu memahami tentang materi-materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dan menciptakan perilaku yang baik dari pada sebelumnya. Perubahan yang nampak dari keberhasilan yang terjadi pada anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pringsewu adalah kepercayaan diri, mampu mandiri, dalam berinteraksi meningkat, mampu beradaptasi dengan baik dari pada sebelumnya memiliki sikap yang tenang lebih dari sebelumnya, meningkatnya ke-optimisan serta kreativitas dalam mengikuti kegiatan bimbingan keterampilan, dan lebih lagi memahami kemampuan yang ada didalam diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A. Ngurah.2010. Bimbingan Keterampilan Hidup Berlandaskan Tri Hita Karana. Denpasar: CV Kayumas Agung
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ervika, Eka. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. (Online). Tersedia di:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>.(diunduh 11Februari 2012)
- Fatchiyah Kertamuda. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Faqih, Mansour. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Mc Leod. (2010). *Pengantar Konseling, Teori, dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Monks, F. J. Knoers A.M.P dan Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar alam Berbagai Bagiannya*. Alih bahasa: Siti Rahayu, Haditono.Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak. Eds: 11*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sokolova, Irina V, dkk. (2008). *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*. Jogjakarta: Katahati.
- Qomariyah. (2011). *Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Siswa Kelas X Di Mediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wade, C.& Travis, C. (2007). *Psikologi. Eds: 9*. Jakarta: Erlangga